

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan adalah penggambaran kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan dalam jangka waktu tertentu (Harahap, 2009:105). Tujuannya adalah untuk memberikan informasi terkait perubahan dari unsur-unsur laporan keuangan yang ditujukan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam menilai kinerja keuangan perusahaan (Fahmi, 2011:128). Pihak yang membutuhkan laporan keuangan akuntansi terdiri dari dua kelompok yaitu internal dan eksternal perusahaan (Meringgo, 2018).

Pihak internal perusahaan yang membutuhkan laporan keuangan adalah manajer. Laporan keuangan digunakan oleh manajer untuk mengambil keputusan dan kebijakan terkait operasi perusahaan untuk meningkatkan keuntungan (Meringgo, 2018). Sedangkan, yang termasuk dalam pihak eksternal perusahaan adalah investor, karyawan, kreditur, pemasok, pemerintah, pelanggan, dan masyarakat. Berdasarkan laporan keuangan tersebut investor ingin mengetahui *return* yang akan diterima dari investasi yang mereka lakukan dan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar deviden mereka, karyawan yang membutuhkan informasi mengenai tingkat profitabilitas dan tingkat kestabilan perusahaan serta kemampuan perusahaannya dalam memberikan upah atau gaji mereka, kreditur yang ingin mengetahui apakah perusahaan mampu membayar kembali pinjaman yang sudah diberikan pada saat jatuh tempo nanti, pemasok yang ingin mengetahui apakah perusahaan mampu membayar jumlah nominal yang terutang pada saat jatuh tempo nanti, pemerintah untuk menetapkan kebijakan pajaknya, pelanggan yang membutuhkan informasi tentang

kelangsungan hidup perusahaan dan masyarakat mendapatkan informasi terkait perkembangan rangkaian aktivitas perusahaan.

Maka dari itu, sebagai upaya untuk memenuhi tujuan dari laporan keuangan, perusahaan pasti ingin menggambarkan kondisi dan kinerja perusahaan yang baik ketika mereka menerbitkan laporan keuangan. Hal ini dapat menjadi dorongan dan motivasi bagi perusahaan untuk selalu terlihat baik, tetapi dalam kondisi tertentu juga dapat menekan berbagai pihak yang berkaitan untuk melakukan tindak kecurangan (*fraud*) melalui manipulasi laporan keuangan (Zelin, 2018).

Fraud dapat terjadi karena adanya perbedaan kepentingan (*conflict of interest*) antara manajemen sebagai *agent* dan investor sebagai *principal*. Dimana investor memiliki kepentingan untuk mendapatkan *return* yang tinggi atas investasi yang dilakukannya dan *agent* yang memiliki kepentingan tersendiri untuk mendapatkan kompensasi yang besar atas hasil kerjanya. Hal inilah yang akan mendorong manajemen (*agent*) untuk melakukan tindakan yang menguntungkan dirinya namun merugikan investor (*principal*), yaitu dengan melakukan kecurangan (*fraud*). Kerugian akibat praktik kecurangan mungkin lebih dirasakan oleh pihak investor, karena keputusan yang mereka ambil dapat berdampak pada *return* yang akan mereka dapatkan atas investasi yang telah dilakukan.

Fraud (kecurangan) menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2018) merupakan tindakan penipuan atau kekeliruan yang disengaja yang dilakukan oleh seseorang atau badan sehingga mengakibatkan timbulnya kerugian bagi individu atau entitas atau pihak lain. Sementara itu, kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial reporting*) merupakan tindakan yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengecoh dan menyesatkan para pengguna laporan keuangan terutama investor dan kreditor dengan merekayasa nilai material dari laporan keuangan, agar saham perusahaan tetap diminati (Sihombing, 2014).

Salah satu lembaga yang aktif dan sering menjadi rujukan dalam mengatasi *fraud* adalah *Association of Certified Fraud Examinations* (ACFE) yang berbasis di Amerika Serikat. ACFE membagi *fraud* dalam tiga kelompok besar, yaitu *Financial Statement Fraud* (Kecurangan Laporan Keuangan), *Asset*

Misappropriation (Penyalahgunaan Aset), dan *Corruption* (Korupsi). Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh ACFE (dalam *Report to The Nation* 2018), diketahui bahwa terdapat sebanyak 89% kasus terkait penyalahgunaan aset, 38% terkait dengan kasus korupsi, serta sebanyak 10% terkait dengan kecurangan laporan keuangan. Walaupun presentase kasus kecurangan laporan keuangan lebih kecil, kerugian yang diakibatkan lebih besar dibandingkan dengan jenis kecurangan lainnya yaitu dengan rata-rata kerugian sebesar \$800.000.

Berdasarkan hasil survei ACFE di atas, terdapat salah satu kasus *fraud* yang terjadi pada industri pertambangan asal Inggris-Australia, yakni Rio Tinto. Perusahaan pertambangan ini tersandung kasus penipuan setelah dua mantan eksekutif perusahaan didakwa oleh pihak berwenang Amerika Serikat. Kedua mantan CEO dan CFO tersebut dituduh menutupi kerugian sebesar USD3,7 miliar dari nilai investasinya pada batu bara di Mozambik, Afrika. Setelah Rio Tinto membeli aset batubara tersebut pada tahun 2011, Komisaris Sekuritas dan Bursa (SEC) AS menuduh bahwa proyek tersebut langsung mengalami kemunduran. Tuntutan SEC menyebutkan bahwa Rio Tinto dan para eksekutif seniornya segera menyadari kurangnya cadangan batu bara serta kualitasnya yang rendah dari yang diperkirakan sebelumnya. Selain itu, permohonan untuk mengangkat batubara ke pelabuhan untuk ekspor ditolak oleh otoritas Mozambik. Rio Tinto dan eksekutif puncaknya diduga tidak mengumumkan kesepakatan gagal tersebut. Hal ini mereka lakukan untuk menyelamatkan karir mereka sendiri dan mengorbankan investor dengan menyembunyikan kebenaran. Oleh karena itu, Rio Tinto dan kedua eksekutifnya dituntut melanggar ketentuan anti-kecurangan, pelaporan, pencatatan dan pengendalian internal menurut UU Sekuritas Federal (Kurniawan, 2017).

Adapun contoh kasus *fraud* yang terjadi di Indonesia, yaitu PT. Timah yang diduga membuat laporan keuangan fiktif. Menurut Ketua Umum IKT (Ikatan Karyawan Timah) Ali Samsuri, PT. Timah telah banyak melakukan kebohongan kepada publik sejak 2013 lalu. Salah satu contohnya adalah pada *press release* laporan keuangan semester I-2015, PT. Timah mengatakan bahwa efisiensi dan strategi yang dijalankan perusahaan telah menghasilkan kinerja yang positif.

Namun pada kenyataannya pada semester I-2015 PT. Timah mengalami kerugian sebesar 59 miliar rupiah. Selain itu, hutang yang dimiliki PT. Timah juga mengalami kenaikan hampir 100% dari tahun 2013. Dimana pada tahun 2013 hutang yang dimiliki PT. Timah adalah sebesar 263 miliar rupiah namun mengalami kenaikan menjadi 2,3 triliun rupiah pada tahun 2015. Jadi, laporan keuangan yang menyebutkan bahwa PT. Timah telah berhasil melakukan kegiatan efisiensi dan strategi yang tepat dan membuahkan kinerja positif adalah kebohongan besar. (Afrianto, 2016).

Berdasarkan kasus-kasus *fraud* di atas, maka untuk mengatasi kecurangan (*fraud*) dibutuhkan pencegahan dan pendeteksian kecurangan agar tidak terus menerus terjadi dan merugikan berbagai pihak, salah satunya dengan menggunakan teori *fraud diamond* (Meringgo, 2018). *Fraud diamond theory* muncul pada tahun 2004 yang diperkenalkan oleh Wolfe dan Hemarson. Teori ini merupakan penyempurnaan dari *fraud triangle theory* yang pertama kali dikemukakan oleh Cressey (1953).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, Cressey menemukan bahwa seseorang melakukan tindakan kecurangan (*fraud*) ketika mereka mengalami tekanan akibat masalah ekonomi atau keuangan, dan yakin bahwa masalah tersebut dapat diselesaikan dengan memanfaatkan jabatan/kedudukannya di perusahaan. Para pelaku kecurangan ini sadar bahwa apa yang mereka lakukan merupakan tindakan ilegal namun mereka berusaha untuk merasionalisasikan tindakan mereka dengan mengatakan bahwa apa yang mereka lakukan ini adalah sebuah tindakan yang wajar. Oleh karena itu, Cressey mengungkapkan bahwa terdapat tiga faktor yang menyebabkan seseorang melakukan kecurangan (*fraud*), yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (Zahara, 2017).

Kemudian, pada tahun 2004 Wolfe dan Hemarson menambahkan faktor *capability* (kemampuan) untuk melengkapi teori yang telah diungkapkan oleh Cressey (1953) sehingga teori baru tersebut menjelaskan bahwa terdapat empat faktor yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan kecurangan. Keempat faktor tersebut kemudian dikenal dengan *fraud diamond* (Aulia, 2018). Wolfe dan Hemarson (2004) mengatakan bahwa kecurangan tidak akan terjadi

apabila tidak ada orang yang memiliki kemampuan dalam memanfaatkan peluang untuk melakukan tindakan kecurangan. Posisi atau jabatan yang dimiliki seseorang dalam suatu organisasi akan memberikan peluang bagi mereka untuk melakukan kecurangan (Caesar, 2017).

Berbagai penelitian mengenai kecurangan pelaporan keuangan menggunakan *fraud diamond* telah dilakukan, misalnya Harahap, Majidah, dan Triyanto (2017) yang menggunakan prespektif *fraud diamond* dengan enam proksi variabel, yaitu *external pressure*, *financial targets*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, *rationalization*, dan *capability*. Penelitian lain yang menggunakan *fraud diamond* juga dilakukan oleh Fuadin (2017). Penelitian tersebut menggunakan delapan proksi variabel, yaitu *financial stability*, *external pressure*, *financial targets*, *personal financial need*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, *rationalization*, *capability* dan penambahan variabel ukuran perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Harahap dkk. (2017) dan Fuadin (2017) menggunakan objek penelitian industri pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Kedua penelitian di atas memiliki hasil yang berbeda. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Harahap dkk. (2017) hanya *external pressure* yang terbukti berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Fuadin (2017) menunjukkan bahwa *external pressure* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sebaliknya, dalam penelitian yang dilakukan oleh Fuadin (2017), *nature of industry* terbukti berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan, dalam penelitian yang dilakukan oleh Harahap dkk. (2017) menunjukkan bahwa *nature of industry* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Oleh karena ketidakkonsistenan dalam hasil penelitian terdahulu, penelitian ini akan meneliti lebih lanjut mengenai *fraud diamond* terhadap kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan enam proksi variabel. Faktor *pressure* (tekanan) diproksikan menggunakan dua proksi, yaitu *financial stability* dan *external pressure*, faktor *opportunity* (peluang) diproksikan menggunakan *ineffective monitoring* dan *nature of industry*, faktor *rationalization* (rasionalisasi)

diproksikan menggunakan pergantian auditor eksternal, faktor *capability* (kemampuan) diproksikan menggunakan pergantian direksi. Sedangkan, variabel dependen yang digunakan untuk penelitian ini adalah kecurangan laporan keuangan yang diproksikan dengan menggunakan manajemen laba (*earning managements*). Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah industri pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017. Alasan peneliti menggunakan objek penelitian ini adalah karena penelitian sebelumnya mengenai kecurangan laporan keuangan yang menggunakan objek penelitian industri pertambangan masih sangat jarang dilakukan.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis merumuskan permasalahan yang akan diteliti yaitu:

1. Apakah *financial stability* berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah *external pressure* berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan?
3. Apakah *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan?
4. Apakah *nature of industry* berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan?
5. Apakah pergantian auditor eksternal berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan?
6. Apakah pergantian direksi berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Menganalisis pengaruh *financial stability* terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan.
2. Menganalisis pengaruh *external pressure* terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan.
3. Menganalisis pengaruh *ineffective monitoring* terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan.
4. Menganalisis pengaruh *nature of industry* terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan.
5. Menganalisis pengaruh pergantian auditor eksternal terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan.
6. Menganalisis pengaruh pergantian direksi terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Akademik

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan atau pedoman untuk penelitian-penelitian selanjutnya dan dapat menambah pengetahuan tentang indikasi kecurangan laporan keuangan menggunakan *fraud diamond*.

2. Manfaat Praktik

a. Bagi pengguna laporan keuangan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh para pengguna laporan keuangan khususnya investor dan kreditor untuk memahami faktor-faktor terjadinya kecurangan laporan keuangan sehingga dapat mengambil keputusan terbaik.

b. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh perusahaan untuk memahami faktor-faktor terjadinya kecurangan laporan keuangan.

sehingga perusahaan dapat melakukan pencegahan dengan meningkatkan sistem pengendalian internal perusahaan yang baik agar tidak terjadi kecurangan terhadap laporan keuangan.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terdiri dari 5 bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab 1 berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab 2 berisi landasan teori, penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis, dan model penelitian/rerangka konseptual.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab 3 berisi desain penelitian, identifikasi, definisi operasional dan pengukuran variabel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, populasi, sampel, dan teknik penyampelan dan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab 4 berisis gambaran umum objek penelitian, deskripsi data, hasil analisis data dan pembahasan.

BAB 5 SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Bab 5 ini berisi kesimpulan, keterbatasan, dan saran yang mungkin bermanfaat bagi penelitian selanjutnya.